

# KORAN JAKARTA



Edisi 3441/Tahun XI Terbit 20 Halaman

Kebenaran Itu Tidak Pernah Memihak!

Harga Eceran Rp 4.500

**SMS UNTUK BERLANGGANAN**

Ketik: Reg#Nama#Kota

**0822 4666 6955**

Untuk SMS Keluhan Pelanggan, Ketik: Nama#Keluhan

**0822 4666 6955**

Mobile Website: www.koran-jakarta.com  
Twitter: @Koran\_Jakarta  
Hotline: 021-506 5155  
Facebook: koran Jakarta

**2 | Kebakaran Hutan**  
BMKG Stasiun Pekanbaru mendeteksi terdapat 103 titik panas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) di Provinsi Riau.

**20 | Akui Bingung**  
Aktoris Raline Shah mengaku bingung menjawab ketika ditanya soal pasangan hidup, termasuk rencana menikah.



## GAGASAN

Rabu 9  
15 AGUSTUS 2018

# Festival Gamelan Internasional

OLEH HIRI PRIYATMOKO



Sejuta mata tertuju ke kampung halaman Presiden Jokowi. Tepuk tangan membahana di Benteng Vastenburg, Malam (9/8) itu, di benteng warisan kolonial tersebut, "International Gamelan Festival" dibuka dihadiri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, serta Wali Kota Solo. Meski diterpa dinginnya malam, kursi penonton penuh. Mereka menikmati sajian permainan gamelan atau karawitan bersama fiukan penari di panggung. Tanpa kecuali, puhan "bule" turut dimanjakan hiburan itu.

Kegiatan berskala internasional yang berlangsung selama sepekan (9-16/8) tersebut menegaskan, gamelan di Nusantara merupakan warisan leluhur yang sudah mendunia. Memang, sejak puhan tahun tak sedikit orang asing merelakan ke Indonesia untuk mempelajari artefak budaya ini. Begitu pula dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, gamelan telah menulung sumsum. Tak ayal, berserakan aneka istilah yang bertamali dengan alat musik ini.

Misalnya, istilah lawas "gantung gong" yang lumayan akrab di luing para orang tua. Di mulut gang Kemlayan, kampung yang duhnya ditinggali komunitas abdi dalam karawitan. Kasumanan Surakarta, masih dapat dijumpai sebuah gong kecil digantung. Dalam pemahaman wong Solo cetek (tulen), gong berumur setengah abad lebih ini bukan benda pajangan belaka.

Dulu, bila orang menggetar hajat tidak nanggop karawitan seolah ada yang kurang. Nah, "gantung gong" menandakan perangkat gamelan beserta pangrawit-nya hadir di rumah seseorang yang tengah memiliki hajat. Pendeknya, "gantung gong" merupakan simbol status sosial yang sangat dibanggakan detik ini.

Usai kekuasaan keraton gulung tikar akibat disapu gelombang revolusi sosial tahun 1946, aktivitas karawitan dan "gantung gong" di kampung mau-

pun ruang publik tak menyusut, tapi justru semarak. Sebab salah satunya muncul lembaga kesenian Konservatori Karawitan Indonesia (Kokar) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) atas izin Presiden Sukarno. Institusi tersebut diminta menuliskan seniman ulung dan cerdas secara intelektual. Selain itu, disampiri tugas menggali, memelihara, serta mengembangkan kesenian di tlatah Jawa.

Tak sedikit pangrawit istana yang bebas dari kekangan penguasa keraton memilih "lari" ke institusi formal ini. Di samping hendak mencari penghidupan yang layak di luar tembok kerajaan, para pemusik istana berupaya keras mengembangkan dan menyebarkan kemampuan kepada masyarakat luas. Mereka berkemauan mengajarkan kesenian karawitan yang cukup lama digelutinya.

Gema serta pengetahuan gamelan di-dengungkan lembaga kesenian bersama para maestro ternyata meluas melewati batas geografis dan sekat sosial. Pengetahuan gamelan sampai jua merembes ke masyarakat luar Surakarta hingga luar negeri. Masuk akal bila dalang pangrawit, vokalis, pesindhen, serta seniman lain di daerah luar banyak yang berbondong-bondong ke kampung halaman Presiden Jokowi demi sinau gamelan.

Martabat

Misi meningkatkan status kesenian agar lebih bermartabat. Mau tak mau, kondisi tersebut menyebabkan kegiatan seni bertambah regeng (riuh). Buahnya, citra Surakarta kembali menebal selepas hegemoni keraton jatuh. Bukti riuhnya suasana berkesenian tradisional Solo diperoleh dari pengakuan Dr Ernst Heins. Ahli gamelan dari Belanda ini sengaja menginjakkan kaki ke

Kota Bengawan tahun 1966 demi memperdalam pengetahuan gamelan. Dia blusukan ke RRI, pabrik piringan hitam Lokananta, pabrik gamelan Leppon Karyasasa, serta Kampung Kemlayan yang ditinggali empu karawitan.

Dalam kunjungannya di kota mungil itu, lelaki tersebut menyatakan gandrung kapilang dan kagum karena di mana-mana orang memukul gamelan. Realitas yang dijumpainya itu sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelum mendarat di Indonesia (Koran Angkatan Bersenjata, 17 April 1966).

Periset asing ini mulai menyadari, kawruh (pengetahuan)

Harjomartono lhai menabuh kendang. Tahun 1970-1978, penggila karawitan ini merekam gen-

« Spirit IGF yang menjulangkan harkat gamelan dan menyediakan wadah reuni bagi para niyaga dunia tidaklah keliru. Kendati demikian, IGF jangan melupakan kiprah pangrawit istana yang mengajarkan gending kepada khalayak. »

ding-gending Jawa di Kusuma Record Klaten, dan membuahkan 70 buah kaset serta lebih dari 100 gending yang direkam. Lewat mata acara rutin khusus-

sok, cukup mendengarkan radio jining. Tidak sedikit dalam berkeinginan siaran di sini. Kecilnya bayaran tidak menyurutkan semangat untuk tampil.

Misinya terselip, yakni golek jeneng atau mengerek namanya supaya menjadi dalang top. Bagi barisan dalang muda, mbarang di RRI bobotnya sebanding dengan unjuk kepandaian para dalang sepuh di keraton. Maklum, banyak dalang mendaftarkan ingin tampil di RRI guna merebut penggemar (Victoria M Clara, 1987). Kenyataan ini meluaskan pemahaman, permainan gamelan secara tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana ritual, namun juga hiburan, hayatan, dan komunikasi (promosi).

Roncean fakta tadi menegaskan, Solo salah satu daerah gamelan. Spirit IGF yang menjulangkan harkat gamelan dan menyediakan wadah reuni bagi para niyaga dunia tidaklah keliru. Kendati demikian, IGF jangan melupakan kiprah pangrawit istana yang mengajarkan gending kepada khalayak.

Untungdulu barisan empu tetap mengumpul di dalam keraton, tiada penyebar-luasan pengetahuan dan keterampilan gending. Di titik ini, kita tahu bahwa seniman tidak hanya memaknai kesenian tradisional sebagai kebutuhan, namun juga pengajaran urgen bagi kelestarian gending Jawa.

Ringkasnya, perbincangan tentang gamelan bukan hanya dari segi musikal, pendidikan, dan kebudayaan. Pemain gamelan penting sebagai pilar, pelestari, dan peletak dasar pengetahuan gamelan. ■

Penulis Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma



KORAN JAKARTA/OLAS

gamelan bisa ditimba pula pada kelompok karawitan, bukan berhenti pada bengkel gamelan Wirun, Kokar, dan ASKI. Contoh, di Studio RRI Surakarta bercokol tim karawitan bernama Riris Raras Irama (kepanjangan RRI). Kelompok klenangan tersebut digawangi seniman karawitan ulung seperti Goenopangrawit yang jago rebab dan Turahyo

nya siaran gending Jawa gagrak Sala atau dikenal dengan uyonyon mat-matan, RRI kurun itu sanggup membangun identitas sendiri dan menjadi kiblat karawitan Jawa gaya Surakarta. Tidak berhenti di sini, karawitan kebersamaan pula gelar wayang kulit yang disiarkan RRI sebulan sekali, tiap malam Minggu. Warga di pelo-